

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat dan tata krama. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang heterogen juga adat istiadat dan kebiasaannya yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk adat perkawinan.

Keanekaragaman budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang senantiasa dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun adalah merupakan gambaran kekayaan bangsa Indonesia menjadi modal dan landasan pembangunan dan pengembangan kebudayaan nasional. Pengembangan kebudayaan nasional berarti memelihara, melestarikan, menghadapkan, memperkaya, menyebarluaskan, memanfaatkan, dan meningkatkan mutu serta daya guna kebudayaan. Manfaat yang dihasilkan dalam kebudayaan itu sendiri adalah dalam melangsungkan kehidupan.<sup>1</sup>

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk yang memiliki bermacam-macam kebudayaan dan adat-istiadat yang hidup dalam kesatuan sosial, dengan kemajemukan itulah yang menimbulkan banyak perbedaan-perbedaan suku, ras,

---

<sup>1</sup>Natali Juli, "Hakikat Kebudayaan Nasional", *Blog Natali Yuli*. <http://Pendidikan.blogspot.com/2013/11/hakikat-kebudayaan-nasional-dalam.html>. pada tanggal 23 April 2018 pukul 14.12 WIB.

tingkat sosial, agama, dan kebudayaan (kebiasaan). Keaneragaman ini yang memperkaya khasanah budaya masyarakat Indonesia. Adat-istiadat dan tradisi ini mih berlaku dalam lingkungan masing-masing etnis. Kenyataan menunjukkan bahwa kebudayaan masyarakat Indonesiatelah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun lalu. Hal ini merupakan warisan para leluhur bangsa Indonesia yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia dan selalu mewarnai kehidupan masyarakat dimasa sekarang.<sup>2</sup>

Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat kompleks dan luas, misalnya kebudayaan yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat-istiadat dan tata krama. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan, cenderung berbeda antara satu suku dengan suku lainnya, khususnya di Indonesia masyarakat Indonesia yang heterogen juga adat aistiadat dan kebiasaan yang berbeda dan masih dipertahankan sampai saat ini, termasuk adat perkawinan.<sup>3</sup>

Suku Bugis merupakan salah satu suku yang masih mempertahankan budaya dan adat-istiadatnya di Indonesia. Dalam masyarakat Bugis, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama, baik dinilai penting oleh anggotanya maupun fungsinya sebagai suatu struktur dasar dalam suatu tatanan masyarakat. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan sangat penting bagi orang Bugis untuk membentuk tatanan sosial mereka. Aspek kekerabatan tersebut termasuk perkawinan,

---

<sup>2</sup>Omi Sastra, "*Tradisi Pantauan Pengantin Di Desa Alam Lama Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat*", skripsi, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang), 2017 Hal. 1

<sup>3</sup>Endah Supriyani, "*Tradisi Khatam Al-Qur'an Pada Pernikahan Suku Bugis Di Palembang (studi kasus di 3 ilir Palembang)*" Skripsi, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang, 2018) hal. 1.

karenan dianggap sebagai pengantar kelakuan manusia yang bersangkutan paut dengan kehidupan rumah tangganya.

Perkawinan dalam adat Bugis merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, suatu perkawinan tidak hanya merupakan peristiwa yang dialami oleh dua orang individu berlainan jenis, melibatkan berbagai pihak, baik kerabat keluarga maupun kedua mempelai lebih dalam lagi perkawinan melibatkan kesaksian dari anggota masyarakat melalui upacara perkawinan yang dianggap sebagai pangkuan masyarakat terhadap bersatunya dua orang individu dalam ikatan perkawinan.<sup>4</sup>

Pernikahan merupakan peristiwa penting yang menyangkut tata nilai kehidupan manusia. Bahkan dalam Islam, pernikahan merupakan tugas suci dan sangat dianjurkan oleh Allah SWT dan menjadi sunah Nabi Muhammad SAW. Pernyataan tersebut bisa dibuktikan dari penjelasan berikut.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum: 21 yang artinya: “ Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya (Allah) ialah Dia menciptakan istri-istri untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan tentram kepadanya, dan dijadikan diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya hal itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berfikir.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Endah Supriyani,” *Tradisi Khatam Al-Qur'an Pada Pernikahan Suku Bugis Di Palembang (studi kasus di 3 ilir Palembang*” Skripsi, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang, 2018) hal. 2.

<sup>5</sup>Al-Qur'an Terjemah, (At-Thayyib, 2011), hal. 406.

Kutipan ayat di atas sangat jelas, bahwa perkawinan adalah suatu ibadah yang sakral yaitu perpaduan antara dua sosok insan yang berbeda dihimpun dalam suatu yang sakral ikatan. Dengan jalan inilah akan tumbuh rasa saling melengkapi antar keduanya. Diawali rasa kasih sayang akan tumbuh rasa kebersamaan dan hidup berdampingan, gotong royong dalam membangun rumah tangga untuk melanjutkan kehidupan kedepan diringi keinginan untuk memiliki keturunan sebagai generasi penerus di masa mendatang.

Budaya biasa dikenal melalui komunikasi untuk dapat menyampaikan makna dari budaya itu sendiri. Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik dimana budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada gilirannya komunikasipun turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Pada suatu sisi, komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara “horisontal” dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, ataupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya.<sup>6</sup>

Salah satu bentuk budaya yang dapat dilihat adalah adat istiadat. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda dan memiliki nilai-nilai tersendiri dalam penerapannya di masyarakat. Salah satunya adalah tradisi *mappacci* pada pernikahan adat Bugis yang ada di Dusun Lima Desa Tanjung Kerang .

Upacara itu sendiri diartikan sebagai tingkah laku resmi yang dibukukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan

---

<sup>6</sup>Djoko Widagdho, *Ilmu Dasar Budaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 19-18.

tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan diluar kekuasaan manusia. Oleh karena itu, dalam setiap upacara perkawinan kedua mempelai ditampilkan secara istimewa, dilengkapi tata rias wajah, tata rias sanggul, serta tata riasan busana yang lengkap dengan berbagai adat istiadat sebelum perkawinan dan sesudahnya. Begitupun dengan Masyarakat Bugis yang ada di Desa Tanjung Kerang dalam sistem perkawinan berbagai macam upacara dilakukan sebagai pengukuhan norma-norma sosial yang berlaku dalam mengembangkan tradisi upacara perkawinan berdasarkan adat,<sup>7</sup> salah satunya penelitian tentang Upacara adat *Mappacci* dalam pernikahan suku Bugis di Dusun Lima Desa Tanjung Kerang.

Upacara adat *mappacci* merupakan sebuah rangkaian perayaan pesta pernikahan di kalangan masyarakat Bugis yang masih kental dengan adat istiadatnya. *Mappacci* juga memiliki pengertian pensucian diri, sekaligus sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kesucian bagi pengantin. Pada prosesi *mappacci* terkadang penggunaan simbol memiliki sarat makna yang butuh pemahaman mendalam guna memahaminya, *mappacci* yang dimaksudkan membersihkan segala sesuatu dan mensucikan diri dari hal yang tidak baik, yang melambangkan kesucian hati calon pengantin menghadapi hari esok, khususnya memasuki bahtera rumah tangga.<sup>8</sup>

Adapun Firman Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ {٢٢٢}

---

<sup>7</sup>Diakses di <https://www.google.co.id/search?=&pdf+onta&client=ucweb-b&channel=sb> pada tanggal 27 April 2018 pukul 19.11 WIB.

<sup>8</sup>H. Maktang (Petuah Adat Suku Bugis) *wawancara*, 19 November 2017.

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Q.s Al-Baqarah ayat:222).

Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi modern telah mempengaruhi dan menyentuh masyarakat Bugis Dusun Lima Desa Tanjung Kerang, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun-temurun bahkan yang telah menjadi adat masih sulit untuk dihilangkan, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh budaya modern secara perlahan telah memberikan pengaruh, namun nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara tersebut.

Ada beberapa alasan mengapa tema ini penulis angkat diantaranya yaitu, sejauh pengetahuan penulis Upacara *Mappacci* ini sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat Bugis yang ada di desa Tanjung Kerang khususnya Dusun Lima, karena mereka sangat percaya bahwa upacara *mappacci* membawa kesucian dan kebersihan hati ataupun jiwa pegantin serta sangat baik bagi kelangsungan hidup pengantin yang akan menikah, kemudian menurut peneliti ada keunikan tersendiri pada upacara ini yaitu adanya alat-alat dan bahan yang harus dipersiapkan sebelum melakukan *Mappacci* namun setiap alat-alat yang digunakan memiliki sedikit perbedaan dari suku bugis lainnya serta memiliki arti dan makna tersendiri. Namun, perbedaan ini tidak menjadikan makna yang terkandung dalam masyarakat Bugis ini luntur atau hilang.

Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan memahami  
“TRADISI *MAPPACCI* DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT BUGIS DI

DESA TANJUNG KERANG (DUSUN LIMA) KEC. BABAT SUPAT KAB. MUSI BANYUASIN”

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Batasan masalah ini merupakan usaha untuk menetapkan masalah dalam batasan penelitian yang akan diteliti, batasan yang dimaksudkan agar para peneliti tidak terjerumus kedalam banyaknya data yang ingin diteliti, sehingga luas batasan penelitian dalam tempat dan waktu perlu dijelaskan.<sup>9</sup> Batasan masalah ini berguna untuk mengidentifikasi faktor-faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian, supaya penelitian ini menjadi lebih baik, jelas, terarah, dan lebih spesifik. Oleh karena itu, batasan masalah yang dibuat oleh peneliti dalam hal ini berdasarkan dengan poin-poin yang terdapat dalam judul penelitian yaitu “Tradisi *Mappacci* dalam pernikahan Masyarakat Bugis Desa Tanjung Kerang (Dusun Lima) Kec. Babat supat Kab. Musi Banyuasin”.

### **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas maka timbul suatu permasalahan yang membuat penulis tertarik didalam mengkaji topik ini, adapun persoalannya tersebut adalah:

- a. Bagaimana sejarah Tradisi *Mappacci*?

---

<sup>9</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak 2011), hal. 126.

- b. Bagaimana prosesi pelaksanaan Tradisi *Mappacci*?
- c. Apa makna simbol yang terkandung dalam Tradisi *Mappacci*?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah itu, maka dapat ditarik suatu tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk memahami bagaimana sejarah tradisi *mappacci* dalam pernikahan Bugis
- b. Untuk memahami prosesi dalam tradisi *mappacci* tersebut.
- c. Untuk memahami makna simbol yang terkandung didalam tradisi *mappacci* tersebut.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian, penulis berharap agar bukan hanya sekedar penulisan yang hanya dapat dibaca, akan tetapi lebih dari itu dengan mempunyai manfaat bagi akademik dan non akademik. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini ada dua hal yaitu:

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat mengasah kemampuan penulis dalam membuat suatu karya ilmiah dan melatih penulis untuk membiasakan diri untuk membaca. Selain itu melalui penelitian ini penulis lebih dapat mengenal tradisi yang ada di desa Tanjung Kerang.



- b. Secara teoritis untuk menggali budaya yang ada di Desa Tanjung Kerang Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin, dalam hal ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan tentang budaya yang ada disana, dan diharapkan dapat menambah literatur tentang kebudayaan daerah ini.
- c. Secara praktis, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi bagi masyarakat umum tentang informasi budaya setempat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan sebuah pembahasan yang lebih menekankan pada upaya memposisikan penelitian yang dilakukan dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai tema yang sama.<sup>10</sup> Untuk memperjelas masalah penulis, maka perlu dikemukakan sumber-sumber yang menjadi patokan atau acuan pokok. Oleh karena itu, penulis mengemukakan karya ilmiah yang dapat dijadikan bantuan dalam penelitian.

Skripsi Lusiana Onta 2009 dengan judul penelitian "*Adat Pernikahan Suku Bugis (Studi Kasus di Desa Bakung Kecamatan Batui)*" meneliti tentang Pesta pernikahan bagi orang Bugis bukan sekedar upacara perjamuan biasa, tetapi lebih kepada peningkatan status sosial. Semakin meriah sebuah pesta, maka semakin tinggi status sosial seseorang pernikahan menurut orang Bugis bukanlah sekedar untuk menyatukan kedua mempelai pria dan wanita, tetapi lebih dari pada itu adalah

---

<sup>10</sup>Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hal. 26.

menyatukan dua keluarga besar sehingga terjalin hubungan kekerabatan yang semakin erat. Untuk itulah, budaya pernikahan orang Bugis perlu tetap dipertahankan karena dapat mempererat hubungan silaturahmi antarkerabat. Dalam penelitian ini tidak secara khusus di bahas tentang upacara *Mappacci* tetapi yang lebih dibahas yaitu pesta pernikahannya.<sup>11</sup>

Skripsi St. Muttia A. Husain, 2012 dengan judul penelitian "*Proses dalam tradisi perkawinan masyarakat bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*". Meneliti tentang tahap dalam proses pelaksanaan upacara perkawinan dalam pemaknaan *Siri'* di tahapan pernikahan. Masyarakat Bugis mengenal apa yang disebut dengan *Siri'* mengacu pada perasaan malu, harga diri, gengsi dan sebagainya. Keseluruhan sistem dan norma serta aturan-aturan adat tersebut dikenal dengan *Pangngadereng* yang meliputi lima unsur pokok, yaitu *ade, bicara, rapang, wari, dan sara'*. Unsur yang disebutkan terakhir ini berasal dari ajaran islam, yaitu hukum syariat Islam. Kelima unsur pokok tersebut terjalin antara satu dengan yang lain sebagai satu kesatuan dalam alam pikiran masyarakat Bugis, yang memberi dasar senimen dan rasa harga diri yang semuanya terkandung dalam konsep *siri'*. Dalam penelitian ini sama-sama membahas pernikahan suku Bugis dengan studi kasus yang berbeda tetapi pemaknaan *siri'* tersebut merupakan bagian tradisi ataupun serangkain pernikahan suku Bugis, seperti upacara *Mappacci* yang

---

<sup>11</sup>Lusiana Onta, *Adat Pernikahan Suku Bugis Studi Kasus Di Desa Bakung Kec. Batui, (Universitas Negeri Gorontalo, Skripsi, 2013) Pdf, hal. 18.*

merupakan bagian dari pernikahan suku Bugis tetapi *Mappacci* merupakan kebersihan atau kesucian diri sebelum pernikahan.

Skripsi Hardianti, S.Hum, 2015 dengan judul “*Adat pernikahan Bugis Bone Desa Tuju-tuju Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dalam perspektif Budaya Islam*” yang meneliti tentang “Prosesi pernikahan dalam suku Bugis Bone yang memakan waktu yang cukup panjang dengan beberapa rangkaian diawali dengan *mammanu-manu* hingga akhir acara. Pelaksanaan pernikahan tetap dilaksanakan secara adat namun di tuntun dengan ajaran Islam, dengan keberadaan *Sharaq* dalam sistem *penggadereng*, karena adat ini merupakan hal yang sewajarnya dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai yang sakral akan makna. Kesamaan dalam penelitian saya sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan juga sama membahas tentang pernikahan suku Bugis, tetapi perbedaannya dengan penelitian yang saya bahas saya lebih membahas kesalah satu rangkaian Upacaranya yaitu *Mappacci* sebelum pernikahan tidak membahas prosesi pernikahannya dari awal sampai akhir acara.”<sup>12</sup>

Skripsi Endah Supriyani, 2018 judul penelitian, *Tradisi Khatam Al-qur’an Pada Pernikahan Suku Bugis Di Palembang ( Studi Kasus di 13 Ilir Palembang)*. Dalam skripsi ini membahas tentang Tradisi Khatam Al-Qur’an pada pernikahan suku Bugis yang ada di Palembang yang dilaksanakan oleh kedua mempelai sebelum melangsungkan akad nikah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosial budaya. Tradisi Khatam Al-Qur’an dalam skripsi ini merupakan bagian dari acara

---

<sup>12</sup>Hardianti, *Adat Pernikahan Suku Bugis Desa Tuju-Tuju Kec. Kajuara Kabupaten Bone dalam Perspektif Budaya Islam*, skripsi, 2015.

sebelum *Mappacci* yang dilakukan oleh mempelai laki-laki dan perempuan sebelum melakukan *Mappacci*.<sup>13</sup>

Tesis, Abdul Majid, 2018 yang berjudul *Akulturasi Budaya Suku Melayu Bugis dan Suku Sungsang* (Telaah Terhadap Tradisi Perkawinan Suku Bugis di Desa Teluk Payo Banyuasin II), yang membahas adanya pengaruh budaya asing terhadap tradisi upacara perkawinan suku Bugis di Desa Teluk Payo Banyuasin II. Penafsiran tersebut, menyebabkan pada pelaksanaan ritual pernikahan yang ada di Desa Teluk Payo mengalami perubahan makna dan simbol. Ritual yang ada di Sulawesi Selatan ternyata tidak muncul dan tidak ditampilkan di Desa Teluk Payo. Tesis ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Antropologi budaya, di dalam penelitian tesis ini tidak menjelaskan secara khusus tentang tradisi *Mappacci* sebelum pernikahan.<sup>14</sup>

Selain hasil penelitian diatas, penelusuran literatur yang dilakukan di perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang, belum terdapat skripsi yang membahas secara khusus tentang penelitian tradisi *Mappacci*. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk meneliti, mengetahui, serta lebih memahami *Mappacci* yang ada dalam pernikahan masyarakat Bugis yang ada di desa Tanjung Kerang khususnya dusun lima Kec. Babat Supat Kab. Musi Banyuasin.

---

<sup>13</sup>Endah Supriyani," *Tradisi Khatam Al-Qur'an Pada Pernikahan Suku Bugis Di Palembang (studi kasus di 3 ilir Palembang)*" Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang, Skripsi 2018.

<sup>14</sup>Abdul Majid," *Akulturasi Budaya Suku Melayu Bugis dan Suku Sungsang (Telaah Terhadap Tradisi Perkawinan Suku Bugis di Desa Teluk Payo Banyuasin II)* " Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang, Tesis 2018.

## E. Kerangka Teori

Dikenal luas di masyarakat bahwa teori (berasal dari bahasa Yunani *theoria*), yaitu kaidah yang mendasari suatu gejala dan sudah dilakukan verifikasi. Ada beberapa pertanyaan yang mengaitkan antara teori dan sejarah. Dari sisi lain teori adalah keyakinan atau prosedur yang diajukan sebagai dasar tindakan, suatu prinsip atau dasar untuk bertindak. Namun, pada dasarnya teori merupakan ide-ide yang terorganisasikan mengenai suatu kebenaran yang ditarik dari sejumlah fakta yang berhubungan dengan itu.<sup>15</sup>

Teori merupakan alat yang sangat penting didalam sebuah penelitian, karena teori dapat membantu peneliti dalam menemukan tujuan, arah penelitian, dalam memilih konsep-konsep yang tepat. Pemilihan dalam suatu teori dan penggunaannya. Sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh persoalan yang ditemukan. Oleh karena itu, kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang memberikan batasan pada apa yang dianggap penting untuk diperhatikan.<sup>16</sup> Oleh karena itu, teori yang tepat dengan penelitian yang berjudul Tradisi *Mappacci* Dalam Pernikahan Masyarakat Bugis Di Desa Tanjung Kerang (Dusun Lima) Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin dengan rumusan masalah sebagai berikut; 1. Bagaimana sejarah Tradisi *Mappacci*? 2. Bagaimana prosesi pelaksanaan Tradisi *Mappacci*? 3. Apa makna dan simbol yang terkandung dalam Tradisi *Mappacci*?

---

<sup>15</sup>Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 2

<sup>16</sup>Lip Suyitno, *Panduan Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasah*, hal 8. Diakses pada tanggal 25 September 2017, jam 15:22 wib.

Teori yang pas untuk mengkaji penelitian ini adalah teori Strukturalisme dan Semiotik yang menjelaskan tentang tanda, tanda adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi (cultivated) Tanda hadir dalam proses interpretasi (semiosis) yang mengalir, dan makna diperoleh dari proses dan relasi. Dengan kata lain, tanda adalah (1) sesuatu yang bisa dipersepsi, (2) sesuatu yang mengacu pada hal lain, dan (3) sesuatu yang dapat diinterpretasi.<sup>17</sup>

Definisi semiotik menurut Charles Sanders Peirce, semiotik sebagai “a relationship among a sign, an object, and a meaning (sesuatu hubungan diantara tanda, objek, dan makna).<sup>18</sup> Tanda dan Objek, objek atau disebut juga acuan adalah menandakan unsur kenyataan yang ditunjuk oleh tanda. acuan tidak harus sesuatu yang konkret, tetapi dapat juga yang abstrak. Acuan dapat berupa sesuatu yang ada, tetapi juga bisa sesuatu yang pernah ada atau akan ada; mungkin dapat dibayangkan, tetapi mungkin juga tidak dapat dibayangkan. Demikian pula, semua yang dapat terpikirkan dan yang tidak dapat terpikirkan dapat merupakan acuan dari suatu tanda, yang berupa simbol yaitu tanda yang ditentukan oleh peraturan atau kesepakatan yang berlaku umum, atau tidak ada kaitannya dengan acuan yang bersifat (arbitrer).

Contohnya dalam penelitian ini menggunakan simbol-simbol dalam tradisi *Mappacci* (kesucian dan kebersihan), simbol berupa benda-benda seperti Bantal (kemakmuran), sarung sutera (keterampilan dan ketekunan), daun pucuk pisang

---

<sup>17</sup>Ir. H. Sulasman, M. Hum, Setia Gumilar, M. Si., *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hal.179.

<sup>18</sup>Diakses <https://download.portalgaruda.org/article.php?article=390797&val=488&title=semiotika%20guna%20penelitian%20objek%20kebudayaan%20%20material%20seniseni%20material> pada tanggal 23 Juli Agustus pukul 22.12 wib.

(kehidupan menyambung dan berkesinambungan/jangan pernah berenti berusaha), daun nangka (do'a dan harapan mulia), daun pacci (suci dan bersih), beras (agar dapat mekar dan berkembang), lilin (panutan suri dan tauladan/memberikan sinar untuk jalan hidup yang ditempuh), wadah *pacci* (agar pasangan tetap menyatu menjalin kasih sayang/menyatu dalam satu ikatan yang kokoh), kelapa dan gula merah (sebagai tanda kenikmatan atau melambangkan agar tetap bersama)

Teori yang kedua menggunakan teori Ritual. Menurut Bastanuddin, upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Upacara yang tidak dipahami alasan konkritnya dinamakan rites dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Tradisi *Mappacci* ini merupakan salah satu ritual keagamaan dalam pernikahan masyarakat Bugis, yang ada di desa Tanjung Kerang yang bertujuan untuk mensucikan dan membersihkan diri.

Untuk mengkaji prosesi dari tradisi *Mappacci* (kesucian dan kebersihan) dalam pernikahan masyarakat Bugis yang ada di desa Tanjung Kerang Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin. Ritual dalam tradisi *mappacci* ini yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu,

tempat-tempat dimana upacara *mappacci* dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.<sup>19</sup>

Sesuai dengan etimologisnya, upacara ritual dapat dibagi atas dua kata yakni upacara dan ritual. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan acara. Sedangkan yang dimaksud dengan Ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu.<sup>20</sup>

Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah Seperti upacara dalam kehidupan manusia seperti pernikahan. Dari uraian diatas dapat dilihat ritual *Mappacci* merupakan serangkaian upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan menggunakan alat-alat tertentu, tempat, dan cara-cara tertentu pula. Namun, dalam ritual *mappacci* ini mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk berdoa seperti Al-barzanji, khotaman Al-qur'an untuk mendapatkan berkah bagi pasangan pegantin tersebut.<sup>21</sup>

Jadi teori yang digunakan peneliti dalam dalam kajian tradisi *mappacci* ini adalah teori Strukturalisme dan Semiotik dan teori Ritual dengan menggunakan pendekatan antropologi budaya yang mana kajian antropologi tersebut dipecahkan

---

<sup>19</sup>Diakses [https://www.google.co.id/url?q=http://eprints.uny.ac.id/18561/4/BAB%2520II%252010413244015.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwi4\\_un0pd\\_dAhUUeisKHTWtBIQQFjAAegQIAHAB&usg=AOvVaw2M6bIKQXrGd7dcylcGfSsz](https://www.google.co.id/url?q=http://eprints.uny.ac.id/18561/4/BAB%2520II%252010413244015.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwi4_un0pd_dAhUUeisKHTWtBIQQFjAAegQIAHAB&usg=AOvVaw2M6bIKQXrGd7dcylcGfSsz) pada tanggal 29 September pukul 10.42 wib.

<sup>20</sup>Diakses <https://www.google.co.id/url?q=http://digilib.uinsby.ac.id/918/5/Bab%25202.pdf&sa=U&ved=2ahUKEi4un0pddAhUUeisKHTWtBIQQFjABegQIChAB&usg=AOvVaw1dUmsufNNOtJ8GII4nCZut> pada tanggal 29 September 2018 pukul 10.43 wib.

<sup>21</sup>Diakses [https://www.google.co.id/url?q=http://eprints.uny.ac.id/18561/4/BAB%2520II%252010413244015.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwi4\\_un0pd\\_dAhUUeisKHTWtBIQQFjAAegQIAHAB&usg=AOvVaw2M6bIKQXrGd7dcylcGfSsz](https://www.google.co.id/url?q=http://eprints.uny.ac.id/18561/4/BAB%2520II%252010413244015.pdf&sa=U&ved=2ahUKEwi4_un0pd_dAhUUeisKHTWtBIQQFjAAegQIAHAB&usg=AOvVaw2M6bIKQXrGd7dcylcGfSsz) pada tanggal 29 September pukul 10.42 wib.



atau masuk kedalam pendekatan etnografi. Sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam buku “Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar” bahwa Antropologi merupakan sebab cabang ilmu sosial yang memepelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis terentu. Antropologi dapat berguna bagi historiografi karena sumbangannya dalam menguraikan latar belakang sosial dari berbagai peristiwa sejarah.<sup>22</sup>

Sedangkan pendekatan etnografi adalah strategi penelitian ilmiah yang sering digunakan dalam ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan beberapa cabang ilmu sosial yang memepelajari tentang budaya masyarakat, kelompok etnis, dan informasi etnis lainnya, etnogenesis, komposisi, perpindahan tempat tinggal, karakteristik kesejahteraan sosial, juga budaya material dan spiritual budaya mereka. Etnografi sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data biasanya dilakukan melalui pengamatan partisipan, wawancara, kuesioner, dan lain-lainnya. Ilmu ini bertujuan untuk memperjelas keadaan masyarakat yang dipelajari.<sup>23</sup> Hal ini sesuai dengan metode yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode kualitatif yang mana penulis dalam menggali dan mengumpulkan data menggunakan pengamatan langsung, wawancara, dan lain lain yang berkaitan dengan pendekatan etnografi serta mempelajari suatu budaya dalam masyarakat yang berkaitan dengan pendekatan antropologi budaya.

---

<sup>22</sup>M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, ( Jakarta: Kencana, 2014), hal. 118.

<sup>23</sup>M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, hal. 118-119.

Sebagaimana bahwa tradisi *Mappacci* merupakan salah satu tradisi di desa Tanjung Kerang dalam pernikahan masyarakat Bugis Kec. Babat Supat Kab. Musi Banyuasin yang sudah membudidaya hingga saat ini masih dipertahankan sebagai buah hasil dari cipta, karsa, dan rasa dari masyarakat itu sendiri, hal ini sesuai dengan pernyataan Koentjaraningrat bahwa: Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan dengan dasar budaya berasal dari bahasa Sangsekerta “buddhayah”, yaitu bentuk dari jamak dari buddhi yang bertarti “budi” atau “akal”. Jadi Koentjaraningrat, mendefenisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.<sup>24</sup>

Namun, dalam penelitian ini menyangkut tradisi dan adat istiadat didalam masyarakat yaitu tradisi *Mappacci* di desa Tanjung Kerang yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Tanjung Kerang khususnya dusun lima, tanpa mengurangi nilai-nilai makna yang terkandung di dalamnya, sebagaimana bahwasanya: adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local Castom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “hukum adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.<sup>25</sup>

Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (Turats) segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang

---

<sup>24</sup><https://ayhie13.wordpress.com/culture/teori-kebudayaan/> diakses pada tanggal 25 September 2017, jam 16.30 wib.

<sup>25</sup>Ensiklopedi Islam, Jilid I. ( Cet. 3, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoven, 1999), hal. 21.

berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi tradisi (turats) tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya.<sup>26</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Kata metodologi berasal dari kata *metode* yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan *logos* yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan *logos* yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan metodologi penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan cara-cara melaksanakan penelitian. Jadi, metodologi penelitian memiliki arti cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, metodologi penelitian adalah pembahasan mengenai konsep teoritik dan konseptual berupa buku teks yang membahas secara detail tentang berbagai metode ilmiah, kelebihan terhadap dan kelemahannya atau pengkajian terhadap langkah-langkah metode penelitian dalam penelitian karya ilmiah.<sup>27</sup>

Metode adalah suatu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam menyelesaikan tulisan ini penulis menggunakan kajian Antropologi dan pendekatan Etnografi karena keduanya

---

<sup>26</sup>Moh. Nur Hakim. “*Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme*” *Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi* (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hal. 29.

<sup>27</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2014, hal. 20-21.

berkaitan dengan manusia yang mempelajari beraneka ragam manusia dan kebudayaannya. Dengan menggunakan kajian dan pendekatan ini penulis dapat mendeskripsikan secara jelas mengenai sosial budaya. Pada masyarakat Tanjung Kerang salah satunya dusun lima melalui Tradisi *Mappacci* tersebut .

### **1. Jenis Data**

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif. Penelitian etnografi merupakan metode-metode untuk memahami makna yang dianggap dimiliki oleh suatu masyarakat. Proses penelitian etnografi ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data.<sup>28</sup>

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang dibutuhkan adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu sumber data yang diperoleh dari tangan pertama. Penulis menemui secara langsung masyarakat yang sedang melakukan upacara adat dan masyarakat yang pernah melakukan upacara adat tersebut. Dan sebagai sumber sekunder yaitu buku-buku, majalah laporan penelitian yang berkaitan dengan tinjauan sosial budaya yang berguna untuk membandingkan dengan temuan lapangan.

---

<sup>28</sup>Helen Sabera Adib, *Metodelogi Penelitian*, (Palembang: Noerfikri, 2016), hal.2.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara dan observasi-partisipasi dalam uraian berikut akan dijelaskan dengan rinci:

#### **a. Wawancara**

Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi untuk mencoba mendapatkan keterangan dan pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut.<sup>29</sup> Wawancara diajukan kepada narasumber dan informan yang dipandang mampu memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Informasi tersebut didapat dari jawaban-jawaban dari para informan seperti, bagaimana sejarah desa Tanjung Kerang, keadaan penduduk, bagaimana proses upacara dilakukan, benda-benda apa saja yang digunakan, kapan upacara dilakukan dan lain-lain.

#### **b. Observasi-partisipasi**

Metode observasi (pengamatan langsung) pada objek penelitian yang dilakukan secara cermat dan segala melakukan pencatatan hasil-hasil pengamatan tersebut dan juga peneliti menggunakan foto sebagai bukti penelitian.

---

<sup>29</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hal.129.

Partisipasi dalam penelitian ini yaitu penulis terlibat langsung dalam upacara dengan menjadi peserta dalam rangka pengumpulan data. Kegiatan ini dimaksud untuk melihat secara langsung aspek-aspek dan hal-hal diluar konteks penelitian. Dalam hal ini penulis akan ikut berperan dalam pelaksanaan upacara *Mappacci* yang ada di desa Tanjung Kerang. Guna memastikan data yang diperoleh benar-benar akurat sehingga bisa di cantumkan kedalam skripsi ini.

### **c. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, pengkajian atau studi pendokumentasian perlu dilakukan. Hal ini yang dimaksudkan supaya penelitian ini dianggap ilmiah sebagai suatu karya. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumentasi tentang *Mappacci* dalam pernikahan suku Bugis yang berupa foto-foto.

## **4. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil data dari buku-buku, dokumen, terlibat langsung dalam proses ritual, mengamati secara langsung di tempat penelitian yaitu di desa Tanjung Kerang (dusun lima) Kec. Babat Supat Kab. Musi Banyuasin, serta wawancara dengan pemuka adat, masyarakat yang sudah berpengalaman melakukan ritual ini. Setelah data terkumpul maka penulis akan mengolah data tersebut dengan menghubungkan catatan ataupun hasil pencarian data tadi dan menganalisa data yang diperoleh penulis menurut isi dari data tersebut, kemudian

menyusunnya menjadi karya ilmiah. Dalam menganalisa data, penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu:

1. koding yaitu merupakan sebuah kode yaitu mengisi data berdasarkan tema atau sub tema mulai dari:
  - a) Sejarah awal *mappacci* tersebut terbentuk.
  - b) Proses pelaksanaan *mappacci*.
  - c) Makna simbol yang terkandung dalam *mappacci* tersebut.
2. Relasi merupakan hubungan antara tema dengan sub tema yang menarik.
3. Interpretasi merupakan proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan atau berurutan. Sedangkan, Interpretasi data merupakan suatu kegiatan yang menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria, atau standar tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang sedang diperbaiki dari hubungan antara tema dengan sub tema dengan diperoleh makna simbolik.

#### **G. Definisi Operasional**

Sesuai dengan judul “Tradisi *Mappacci* dalam pernikahan masyarakat Bugis di desa Tanjung Kerang (dusun lima) Kecamatan Babat Supat Kabupaten Musi Banyuasin”, definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

Tradisi adalah sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menerus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, sering kali dilakukan oleh suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agaman yang sama.

Adat adalah aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari suatu daerah tertentu di Indonesia sebagai kelompok sosial yang mengatur tata tertib, tingkah laku masyarakatnya.

*Mappacci* menurut keterangan dari petuah adat desa Tanjung Kerang merupakan kebersihan dan kesucian. Jadi, dari definisi operasional diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini akan meneliti tentang upacara adat *Mappacci* sebelum pernikahan, baik itu proses pelaksanaan beserta makna yang terkandung dalam upacara tersebut.

## **H. Sistematika Penulisan**

Bab pertama, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan

Bab kedua, Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum desa Tanjung Kerang dan dusun lima, keadaan penduduk, kehidupan sosial ekonomi, pendidikan dan keagamaan.

Bab ketiga, yaitu membahas tentang sejarah latar belakang dilakukannya *mappacci*, mencakup proses pelaksanaannya, serta makna simbol yang terkandung dari tradisi *mappacci* tersebut.

Bab keempat, Dalam bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.



